

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KONSEP RAMAH LINGKUNGAN DI OBJEK WISATA KUNCUNG MAS KABUPATEN KULONPROGO

Lastiani Warih Wulandari^{1*}, Halim Ahmad²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: wulan.stipram@gmail.com^{1*}

Abstract

The tourist sector in Yogyakarta's Special Region (DIY) Province is growing in a favorable way, as seen by the number of new tourism objects that are developing and continuing to appear. Yogyakarta's main draw is the combination of natural and cultural force. In places like Kuncung Mas, the concept of ecologically responsible tourism is attempting to serve as a vision for tourism growth. The tourism human resource component, on the other hand, becomes a roadblock in the development of eco-friendly tourism concepts. As a result, meticulous planning is required to ensure that the vision of an environmentally friendly concept does not deteriorate and emerge in damaging activities.

Keywords: *Eco-Friendly, Kuncung Mas, Human Resources*

PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang populer di Indonesia. Kepopuleran Yogyakarta tidak hanya beredar di kalangan wisatawan dalam negeri saja, melainkan juga populer di kalangan wisatawan mancanegara. Kondisi daerah yang relatif aman dan dengan ditunjang dengan keramahtamahan masyarakatnya membuat kunjungan wisatawan ke Yogyakarta terus bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta pada tahun 2017 tercatat sebanyak 5.229.298 dengan komposisi 4.831.347 wisatawan nusantara dan 397.951 wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut naik sebesar 14,9% dari tahun sebelumnya (Dinas Pariwisata Provinsi

DIY, 2018). Jumlah wisatawan yang berwisata ke Yogyakarta sangat mungkin akan terus bertambah pada tahun-tahun yang akan datang, karena pemerintah daerah terus melakukan pembangunan sarana maupun prasarana penunjang guna memudahkan aksesibilitas wisatawan. Geliat perkembangan wisata di Yogyakarta ditopang oleh berkembangnya kegiatan wisata di daerah-daerah, tidak terkecuali daerah yang paling statis dalam kegiatan wisata yaitu Kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Kulonprogo menjadi daerah dengan jumlah wisatawan paling sedikit diantara daerah-daerah lain di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan total 1.400.786 wisatawan pada tahun 2017 (Dinas Pariwisata Provinsi DIY,

2018). Namun demikian, data statistik menunjukkan adanya peningkatan yang masif dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut ditopang oleh beberapa objek wisata andalan Kabupaten Kulonprogo yang didominasi oleh objek-objek wisata berbasis alam. Kebanyakan objek wisata di Kulonprogo menawarkan eksotisme alam berupa keindahan pegunungan. Salah satu objek wisata tersebut adalah Kuncung Mas.

Objek wisata Kuncung Mas berada di Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo. Kuncung Mas berada di tengah-tengah jalur wisata Kedung Pedut dan Kalibiru. Atraksi yang ditawarkan oleh objek wisata Kuncung Mas adalah kombinasi atraksi yang dimiliki oleh objek sekitar berupa pemandangan lansekap visual alam yang mirip dengan kalibiru dan pemandian alami (kedung) seperti yang ada di Kedung Pedut. Selain itu, objek wisata Kuncung Mas juga menyimpan suatu cerita berbasis mitologis yang menguatkan citra atraktivitas objek tersebut. Kombinasi antara eksotisme alam dan komponen budaya tersebut membuat Kuncung Mas menjadi cukup potensial untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata merupakan total keseluruhan dari hubungan serta gejala yang timbul dari perjalanan dan pendiaman orang-orang luar daerah, dimana pendiaman itu tidak bermaksud menjadi penduduk yang menetap dan tidak ada kaitannya dengan kegiatan

mencari nafkah ditempat yang dikunjungi (Yoeti, 2001; Indrawati, 2007), yang didukung dengan berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan). Pariwisata merupakan fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa yang sangat kompleks, karena terikat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan, dan individu (Damanik dan Weber, 2006). Secara umum pariwisata diartikan sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spillane, 1991).

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling dinamis dan dikreditkan dengan potensi yang tinggi guna memulai pembangunan berkelanjutan (Radulescu, 2011). Pariwisata merupakan lahan dan sumber pendapatan yang sangat potensial, tetapi pengelolaannya harus tepat dan baik karena sangat rentan terhadap segala perubahan sosial-politik yang terjadi di masyarakat (Wardiyanta, 2006). Kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang besar dengan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan melalui perolehan devisa, tetapi juga mempunyai dampak sosial-budaya yang positif atau negatif, serta

fenomena lingkungan fisik alam (Bharuna, 2009). Selama ini pengelolaan pariwisata di Indonesia diartikan sebagai aktivitas menjalankan kehendak pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dengan melibatkan partisipasi pasif masyarakat, dimana seringkali bertentangan dengan kehendak suatu masyarakat, sehingga seringkali berdampak pada kerusakan lingkungan, masalah sosial serta kesenjangan antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat (Fandeli, 2000; Vitasurya, 2014).

Minat Wisata

Kebutuhan untuk berwisata sangat terkait dengan masalah iklim dan kondisi lingkungan tempat tinggal, serta dipengaruhi oleh ketersediaan waktu luang, uang, sarana dan prasarana (Damanik dan Weber, 2006). Minat berwisata sangat erat kaitannya dengan motivasi dan tujuan berwisata dari masing-masing wisatawan. Motivasi dalam berwisata secara umum adalah untuk mengembalikan keadaan fisik yang sudah lelah karena rutinitas (motivasi fisik), untuk melihat dan menyaksikan tingkat kemajuan kebudayaan suatu bangsa (motivasi kultural), untuk mengunjungi saudara atau kerabat (motivasi personal), atau untuk sekedar meningkatkan status sosial (motivasi status) (MacIntosh, 1972 ; Yoeti, 2008). Memahami motivasi dan perilaku berwisata menjadi faktor penting untuk bisa merencanakan desain yang tepat serta efektif dalam membangun suatu destinasi wisata yang berkelanjutan (Buffa, 2015).

Wisata Ramah Lingkungan

Faktor perubahan lingkungan mempunyai peranan penting bagi wisatawan dalam rangka mempertimbangkan tujuan mereka (Radulescu, 2011). Kegiatan pariwisata saat ini sedang mengalami pergeseran dimana wisatawan lebih menekankan pada pengalaman mendalam tentang alam dan budaya (Vitasurya, 2014), dengan melakukan perjalanan wisata di lokasi-lokasi yang berbeda dan eksotik untuk tujuan yang lebih khusus seperti mempelajari budaya, bahasa, perilaku, dan adat istiadat (Butler, 1996; Indrawati, 2007). Pariwisata yang baik adalah yang memiliki kondisi lingkungan yang baik dan bersih (Hasan, 2015).

Adanya kesadaran dalam melihat diri dan lingkungannya merupakan bekal dasar untuk lebih serius mengembangkan potensi yang ada kedalam suatu usaha pariwisata (Raharjana, 2012). Pengembangan wisata yang ramah lingkungan juga harus mempertimbangkan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Rachmawati, 2014). Wisatawan yang berwisata di daerah pedesaan biasanya berharap bisa merasakan pengalaman langsung untuk hidup sebagai masyarakat pedesaan, juga terlibat pada kegiatan-kegiatan atau acara (event) desa (Gaman and Nistoreanu, 2015). Pariwisata perdesaan diaplikasikan dengan menunjukkan suatu lingkungan geografis tempat terjadi/berlangsungnya aktivitas pariwisata dan karakteristik asli berupa budaya tradisional, budaya pertanian,

lanskap pedalaman, dan gaya hidup sederhana (Raharjana, 2012).

Rekonstruksi peran historis dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kerusakan sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi lain yang tersimpan dalam keanekaragaman hayatinya (Agnoletti, 2014). Konsep lingkungan, harus diselenggarakan melalui pertimbangan sosial, budaya dan ekonomi agar konsep wisata ramah lingkungan yang mengarah pada konservasi bisa berjalan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan nilai ekonomi dan sosial yang ada serta meminimalisir kompromi yang berlebihan pada nilai ekologi dan sosialnya (Libosada, 2009).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif terhadap pengelolaan pada aspek lingkungan. Pendekatan kualitatif bertujuan mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar (Nasution, 2003), yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya

mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan metode *sampling* dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini hanya dipilih satu destinasi wisata alam yaitu Kuncung Mas. Kuncung Mas dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa objek ini menunjukkan gejala anomali ditengah kecenderungan umum perkebangan industri pariwisata di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta, bahkan di wilayah Kabupaten Kulonprogo. Padahal, objek wisata ini memiliki atraktivitas yang menarik meliputi keindahan *landscape* pegunungan dan pemandian alami (kedung).

Teknik Pengumpulan Data

Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (Sugiyono, 2012). Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Dokumentasi adalah teknik

pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber nonmanusia terkait dengan objek yang diteliti (Afifuddin dan Saebani, 2012) yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur melalui Forum Grup Diskusi (FGD). Peserta FGD mencakup segala unsur yang terlibat dalam kegiatan wisata Kuncung Mas yang meliputi komponen Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemilik lahan, tokoh masyarakat, dan juga komponen pemerintah desa.

Teknik Verifikasi Data

Data yang telah diperoleh kemudian diverifikasi dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik menguji kredibilitas data dari sumber data yang telah ada yang meliputi data hasil wawancara, survey lapangan, dan dokumen-dokumen pendukung yang ada (Sugiyono, 2012). Validasi data diuji dengan mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda sehingga kebenaran data yang diperoleh bisa diuji antara yang satu dengan yang lainnya (Harianti, 2007).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Masyarakat Tentang Atraksi

Atraksi diartikan sebagai objek daya tarik wisata (baik bersifat *tangible* atau *intangible*) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Berdasarkan jenisnya, atraksi bisa dibedakan menjadi 3, yaitu alam, budaya, dan buatan (Damanik dan Weber, 2006). Atraksi utama yang ada di objek wisata Kuncung Mas adalah kombinasi kombinasi antara pemandian alami (kedung) dan *view* pemandangan alam khas pegunungan. Unsur

atraktivitas lansekap visual menjadi penting karena salah satu tujuan utama wisatawan dalam berwisata adalah untuk menikmati pemandangan alam (Artuger and Kendir, 2013). Dalam perspektif masyarakat, atraktivitas Kuncung Mas lebih unggul dibandingkan objek-objek wisata yang ada disekitarnya. Adanya kesadaran dalam melihat diri dan lingkungannya adalah bekal dasar untuk menjalankan usaha pariwisata di suatu wilayah (Raharjana, 2012).

"Kalau dari sisi daya tarik, bukannya kami mau mengunggulkan objek wisata kami, tapi memang apa yang ada di Kuncung Mas itu jauh lebih menarik dari objek-objek wisata disekitar sini. Kami punya kedung yang diatasnya terdapat aliran layaknya air terjun, dimana itu secara visual sangat menarik. Selain itu, di Kuncung Mas juga terdapat puncak dimana wisatawan bisa melihat lansekap visual alam yang sangat luas dan terbuka dari ketinggian".

Berbeda dibandingkan dengan objek wisata lain yang seringkali hanya menawarkan satu jenis atraktivitas saja, objek wisata Kuncung Mas menawarkan lebih dari satu atraktivitas. Lansekap visual yang di beberapa objek lain bisa berdiri sendiri sabagai atraksi utama, hanya menjadi atraktivitas pelengkap dari atraksi utama berupa pemandian alami (kedung). Kedung yang ada di Kuncung Mas juga special karena terdapat aliran air alami yang menyerupai air terjun yang turut menambah citra eksotis dari kedung tersebut. Keberadaan atraktivitas yang berjumlah lebih dari satu membuat kualitas objek wisata Kuncung Mas juga menjadi lebih baik. Kualitas suatu objek

wisata ditentukan oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah keragaman atraksi yang menjadi produk daya tarik dari suatu objek (Damanik dan Weber, 2006).

Para pelaku wisata di Kuncung Mas selama ini masih menganggap bahwa daya tarik dari suatu objek hanya ditentukan oleh sesuatu yang bisa dinikmati secara visual semata. Dalam perspektif masyarakat, daya tarik adalah segala hal menarik yang disediakan oleh alam.

"Selama ini kami berfikir bahwa yang namanya daya tarik ya apa yang ada di alam saja seperti gunung, air terjun, bukit, dll. Tapi kalau memang cerita-cerita sejarah atau kepercayaan (mitos) itu bisa menjadi daya tarik ya, kedung di Kuncung Mas itu punya cerita kepercayaan, bahwa yang mandi di kedung itu kelak bakal menjadi lebih cerdas otaknya, karena kuncung itu maknanya rambut ujung kepala, dan mas itu berkilau".

Daya tarik memiliki aspek jangkauan yang luas. Segala hal yang bisa menarik perhatian baik secara visual maupun perasaan dan juga pikiran dapat dikategorikan sebagai daya tarik. Dalam kegiatan wisata daya tarik dari sebuah objek wisata tidak hanya terletak pada keindahan visualnya saja, namun juga sering kali terkait dengan legenda atau mitos yang melekat pada objek tersebut (Sigarete, et al., 2017). Adanya kedung dengan aliran air yang eksotis dan ditunjang oleh cerita mitologis yang melingkupi kedung membuat atraktivitas Kuncung Mas menjadi lebih kuat dibanding dengan atraksi sejenis di daerah lain. Penyelarasan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan aspek

budaya akan memberikan keluaran (output) yang lebih bernilai, tidak hanya nilai ekonomi seperti kualitas produk yang lebih baik, tetapi juga mampu meningkatkan relasi sosial yang lebih erat sehingga menjadi ekosistem sosial yang nyaman bagi masyarakat untuk bisa berkembang lebih mandiri (Berg, et all, 2018). Konteks (pengetahuan sejarah dan budaya) lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memahami ekowisata beserta dampak yang mungkin ditimbulkannya (Reimer and Walter, 2013).

Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Atraksi

Objek wisata Kuncung Mas memiliki beberapa atraktivitas yang bisa ditawarkan kepada wisatawan dimana kedung dan lansekap visual pegunungan menjadi paling kuat. Diantara kedua atraksi tersebut, yang dijadikan sebagai atraktivitas utama adalah kedung dan lansekap visual alam pegunungan dijadikan sebagai atraktivitas pendukungnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kedung Kuncung Mas memiliki keeksotisan yang membuatnya lebih menarik dibandingkan kedung sejenis di daerah lain.

“Dalam pengembangan wisata Kuncung Mas, atraksi utama yang kami tawarkan adalah kedung yang apabila dibandingkan dengan kedung di objek wisata lain, kedung disini lebih bagus secara visual”.

Keberadaan kedung dengan aliran alami yang menyerupai air terjun diatasnya memang menciptakan keelokan tersendiri bagi wisatawan

yang datang. Namun kendala umum yang terjadi di banyak objek wisata berbasis aliran air adalah menjaga konsistensi debit air. Dalam kasus di Kuncung Mas, aliran air di kedung hanya tersedia saat musim hujan saja. Saat musim kemarau, aliran air surut dan tampungan air di kedung menjadi kering. Hal ini menjadikan kegiatan wisata di Kuncung Mas hanya berlangsung saat musim hujan.

“Memang dalam kegiatan wisata disini, wisatawan hanya datang saat musim hujan saja dimana pada saat itu tampungan air di kedung sedang terisi. Pada saat musim kemarau, air kedung kering, wisatawan tidak mau datang kesini. Hal itu membuat kegiatan wisata disini menjadi mandeg.”.

Sebenarnya industri wisata tidak mengenal musim seperti layaknya industri pertanian, karena pada dasarnya wisatawan bisa berwisata kapan saja sesuai dengan keinginan mereka. Kegiatan wisata yang tidak mengenal musim membuat konsep wisata bisa mensubsidi kegiatan ekonomi konvensional masyarakat pedesaan yang mayoritas adalah petani yang biasanya bersifat musiman (Nastis and Papanagiotou, 2009). Namun dalam kasus Kuncung Mas dimana atraksi utama hanya bisa dinikmati saat musim hujan menyebabkan wisatawan tidak mendapatkan kepuasan optimal saat berwisata di musim kemarau. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan bagi para wisatawan yang akan berdampak terhadap citra objek wisata secara keseluruhan.

Pemanfaatan lansekap visual alam pegunungan sebagai atraktivitas penunjang pada objek wisata Kuncung Mas masih terkesan monoton. Pengelola

masih terkesan mencontoh dan menduplikasi atraksi di objek wisata lain yang sejenis.

“Kami sempat melakukan studi ke objek-objek wisata yang menawarkan pemandangan alam. Dari situ kami mendapat ide untuk juga membuat rumah pohon untuk spot foto seperti yang ada di objek-objek wisata lain”.

Spot fotografi menjadi atraksi yang harus ada dalam perkembangan objek wisata yang saat ini didominasi oleh wisatawan usia muda (Ahmad dan Sigarete, 2018). Namun demikian, dalam suatu objek wisata diperlukan suatu rancangan untuk menciptakan sensasi atraksi yang berbeda guna menstimulasi minat berkunjung dari wisatawan serta meningkatkan kepuasan mereka saat berwisata. Dalam konteks ini, adopsi atraksi dari objek wisata lain akan menjadi langkah yang lebih bijak dibandingkan dengan menduplikasi.

Manajemen Sumber Daya Manusia Pariwisata

Sumber daya manusia (SDM) pariwisata menjadi komponen vital dalam industri pariwisata yang menuntut adanya unsur kreativitas guna menunjang atraktivitas suatu objek. SDM pariwisata sebaiknya melibatkan sebanyak mungkin partisipasi dari masyarakat setempat. Pelibatan masyarakat setempat sebagai SDM pariwisata menjadi hal yang penting untuk meraih dukungan serta memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan masyarakat sehingga antara objek wisata dan masyarakat menjadi bagian yang terintegrasi (Raharjana, 2012).

“Sampai saat ini, objek wisata Kuncung Mas masih belum memiliki legalitas yang resmi. Untuk pengelolaannya memang diselenggarakan oleh masyarakat, dan pemerintah desa juga mengetahui hal tersebut. Tetapi masih belum ada legalitas resmi. Urusan birokratif hanya mengandalkan komunikasi verbal lewat saja sebagai Kepala Dusun”.

Salah satu prinsip dari pengelolaan wisata yang berkelanjutan adalah adanya pelibatan masyarakat dalam jumlah yang dominan sebagai pelaku utamanya. Namun demikian, kerap kali independensi masyarakat justru membuat pengelolaan menjadi sarat dengan konflik kepentingan dari masing-masing individu. Upaya penguatan capaian lingkungan berkelanjutan akan lebih efektif apabila ada keterlibatan unsur lain seperti pemerintah. Penyeimbangan antara tujuan pelestarian alam dan mata pencaharian ekonomi masyarakat untuk perlindungan lingkungan dalam jangka panjang harus melibatkan kebijakan pemerintah, pembangunan sosial dan ekonomi, serta memperhatikan sikap publik (Cheng et al, 2020). Dalam pengelolaan objek wisata Kuncung Mas, konflik antar individu masyarakat sangat kentara terlihat dari adanya beberapa perbedaan versi cerita masyarakat dalam sejarah awal mula dan mulai berkembangnya objek wisata Kuncung Mas. Upaya pemanfaatan lingkungan agar berkelanjutan memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dalam hal perencanaan terpadu yang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait, pengorganisasian kepentingan-kepentingan yang saling

bersinggungan, dan pelaksanaan yang disertai dengan peningkatan peran dari masing-masing *stakeholder* (Purnaweni, 2014).

Kegagalan Konsep Ramah Lingkungan

Konsep wisata ramah lingkungan menjadi konsep awal yang berusaha untuk dijadikan sebagai pedoman pengembangan objek wisata Kuncung Mas. Namun seiring berjalannya waktu, visi awal dari konsep tersebut berubah menjadi konsep wisata yang hanya berorientasikan pada keuntungan ekonomi semata. Koflik antara konservasi lingkungan dan pembangunan ekonomi menjadi hal yang hampir selalu terjadi pada komunitas masyarakat berpendapatan rendah. Karena itu, tujuan-tujuan konservasi melalui ekowisata harus selalu diiringi dengan komitmen politik yang kuat dari masyarakat pengelola (Reimer and Walter, 2013).

“Sebenarnya pada awal mula dahulu, kami ingin menerapkan konsep wisata yang ramah lingkungan seperti ekowisata di Kuncung Mas. Namun akhirnya harus kami akui, seiring dengan perjalanan perkembangannya, Kuncung Mas tidak lagi mencerminkan tujuan awal sebagai objek wisata yang ramah lingkungan”.

Tawaran nilai ekonomi dari konsep yang di kampanyekan oleh ekowisata membuat masyarakat lebih tertarik untuk memanfaatkan area konservasi dengan menjadikannya objek ekowisata, dibandingkan dengan mempertahankan fungsi sebelumnya sebagai kawasan konservasi (Alcon et al, 2019). Adanya pembangunan dan

pengembangan objek wisata telah berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat sehingga terjadi perubahan dimana masyarakat kurang berinteraksi sosial atau lebih bersikap individualisme (Anggraini, 2020). Dalam pengembangan ekowisata, kriteria ekologis harus mampu menjadi filter bagi tuntutan sosial masyarakat, dengan memberikan batasan dan mengatur kondisi yang lebih ideal untuk perkembangannya (Robledano et al, 2018).

KESIMPULAN

Konsep wisata ramah lingkungan menjadi solusi terbaik agar kegiatan wisata tetap memberikan benefit ekonomi kepada masyarakat dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan sehingga aktivitas wisata bisa berjalan dalam jangka waktu yang lebih panjang (*sustainable*). Namun dalam penerapan di lapangan, seringkali muncul hambatan-hambatan yang membuat tujuan wisata ramah lingkungan tidak tercapai. Sumber daya manusia pengelola wisata masih menjadi tantangan utama agar pengelolaan wisata di objek wisata Kuncung Mas Kabupaten Kulonprogo bisa mewujudkan kedalam konsep wisata ramah lingkungan. Karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang lebih teliti dan hati-hati agar visi konsep ramah lingkungan tidak terdegradasi dan mewujudkan dalam aksi destruksi.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin dan B. A. Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung.

- Agnoletti, M. 2014. Rural landscape, nature conservation and culture: Some notes on research trends and management approaches from a (southern) European perspective. *Landscape and Urban Planning*, 126, 66 - 73.
- Ahmad, H. dan B. G. Sigarete. 2018. Preferensi mahasiswa dalam berwisata: studi kasus mahasiswa STIPRAM Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 55 - 64.
- Alcon, F., J. A. Albaladejo-Garcia, J. A. Zabala, C. M. Minano, and J. M. Martinez-Paz. 2019. Understanding social demand for sustainable nature conservation. The case of a protected natural space in South-Eastern Spain. *Journal of Nature Conservation*, 51, 41 - 10.
- Anggraini, Y. 2020. Dampak pembangunan dan pengembangan objek wisata terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Sungai Pisang Kota Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 339 - 344.
- Artger, S. and H. Kendir. 2013. Agritourist motivations: the case of Turkey. *International Journal of Business and Management*, 8(21), 63 - 69.
- Berg, L., D. Roep, P. Hebinck, and H. M. Teixeira. 2018. Reassembling nature and culture: Resourceful farming in Araponga, Brazil. *Journal of Rural Studies*, 61, 314 - 322.
- Bharuna, A. A. G. D. 2009. Pola perencanaan dan strategi pembangunan wisata alam berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 9(1), 121-128.
- Buffa, F. 2015. Young tourist and sustainability. Profile, attitude, and implications for destination strategies. *Sustainability*, 7(10), 14042-14062.
- Cheng, Q., X. Cheng, K. Ma, X. Zhao, and J. Qu. 2020. Offering the win-win solutions between ecological conservation and livelihood development: National parks in Qinghai, China. *Geography and Sustainability*, 1(4), 251 - 255.
- Damanik, J. dan H. F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Andi, Yogyakarta.
- Gaman, G. and P. Nistoreanu. 2015. The stimulating offer of rural tourism in Buda Village, Berzunti County: possibilities of (re)adaptation regarding the modern tourist preference. *Anale*, 25(1), 46 - 58.
- Harianti, D. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Depdiknas, Jakarta.
- Hasan, M. 2015. *Perilaku wisatawan dalam penanganan sampah dan total coliform pada air danau Ranu Kumbolo TNBTS Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Universitas Jember, Jember. (Tidak dipublikasikan).
- Indrawati, Y. 2007. *Persepsi wisatawan lanjut usia pada fasilitas akomodasi dan aktivitas pariwisata bernuansa seni budaya di desa sanur*. Skripsi. Universitas Udayana, Denpasar. (Tidak dipublikasikan).

- Libosada, C. M. 2009. Business or leisure? Economic development and resource protection - Concepts and practices in sustainable ecotourism. *Ocean & Coastal Management*, 52(7), 390 - 394.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nastis, S. A. and E. Papanagiotou. 2009. Dimensions on sustainable rural development in mountainous and less favored areas - evidence from Greece. *Journal of The Geographical*, 59(2), 111 - 131.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Purnaweni, H. 2014. Kebijakan pengelolaan lingkungan di kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12 (1), 53 - 65.
- Rachmawati, E. 2014. Host community's social and culture capital for ecotourism development in Indonesia. SHS Web conferences. <http://www.shs-conferences.org>
- Radulescu, C. V. 2011. Tourism and environment - towards a European tourism policy. *Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*, 1(5), 1-11.
- Raharjana, D. T. 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateu. *Kawistara*, 2(3), 225 - 237.
- Reimer, J. K. and P. Walter. 2013. How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia. *Tourism Management*, vol 34: 122 - 132.
- Robledano, F., M. A. Esteve, J. F. Calvo, J. M. Martinez-Paz, P. Farinos, M. F. Carreno, I. Soto, M. Aviles, G. A. Ballesteros, P. M. Banos, and A. Zamora. 2018. Multi-criteria assessment of a proposed ecotourism, environmental education and research infrastructure in a unique lagoon ecosystem: The Encañizadas del Mar Menor (Murcia, SE Spain). *Journal of Nature Conservation*, vol 43: 201 - 210.
- Sigarete, B. G., V. A. Kurniawan, and M. A. Illah. 2017. Local Wisdom as the Source of the New Economy: A Case Study of Dangean, Gedangan Village, Boyolali District. *Proceeding, The 3rd International Conference on Economic, Business, and Accounting Studies (ICEBAST) 2017*: 14 - 18.
- Spillane, J. J. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

- Vitasurya, V. R. 2014. Sawitri (Sampah Wisata Pentingsari): Model pengelolaan sampah aktivitas wisata Desa Pentingsari, Yogyakarta. *Komposisi*, 10, Hal 315 - 326.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Kompas, Jakarta.